

PERNIKAHAN MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA KEDIRI PADA TAHUN 1990–2000

Rut Oktaviani Napitupulu

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rut.17040284089@mhs.unesa.ac.id

Agus Tri Laksana

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rangkaian acara tradisi adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Kediri 1990–2000 dan menganalisis dinamika dalam tradisi adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Kediri 1990–2000. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tahap pertama, heuristik adalah pengumpulan berbagai data atau informasi melalui wawancara dengan Raja Adat/Raja Hata pernikahan dan masyarakat Batak Toba di Kediri serta melalui buku atau dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu pernikahan Batak Toba di Kota Kediri. Tahap kedua, yaitu kritik. Sumber yang diperoleh, khususnya hasil wawancara langsung kepada Raja dan Penasihat *Punguan* Batak Toba di Kediri diyakinkan sesuai dengan topik dan periode penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa prosesi adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Kediri 1990–2000 terdiri atas beberapa rangkaian atau tahapan. Tahapan tersebut meliputi *marhori-hori dinging* (penjajakan rencana pernikahan), *patua hata* (melamar atau meminang wanita), *martumpol/mangido ting-ting* (pranikah), *ria raja* (*Paranak* membicarakan acara pernikahan), *tonngo raja* (*Parboru* membicarakan acara pernikahan), *patiur mata ni nual* (meminta restu *Tulang-Nantulang*), *marsibuha-buhai* (acara adat jemput pengantin), *pamasu-masuon* (pemberkatan), *marujuk* (pemberkatan nikah secara adat Batak), *paulahune* (pemberangkatan pengantin), *marsihol-sihol* (lepas rindu pengantin wanita), dan *maningkir tangga* (pihak *Parboru* mengunjungi besan). Setiap tahap merupakan bagian dari rangkaian adat tradisi turun-temurun dari nenek moyang Batak Toba. Tradisi pernikahan Batak Toba di Kota Kediri dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba yang merantau ke Kota Kediri. Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri masih mengikuti prosesi pernikahan dari nenek moyang mereka. Terdapat sedikit perubahan, tetapi secara garis besar tata cara adat yang berlaku masih tetap dilakukan dan dilaksanakan.

Kata kunci : tradisi adat, pernikahan, masyarakat Batak Toba

Abstract

This study aims to analyze a series of traditional wedding events for the Toba Batak community in Kediri 1990–2000 and to analyze the dynamics in the traditional wedding traditions of the Toba Batak community in Kediri 1990–2000. This research method uses historical research methods. The first stage, heuristics, is the collection of various data or information through interviews with the Raja Adat / Raja Hata marriage and the Toba Batak community in Kediri and through books or documentation related to the research title, namely the Toba Batak wedding in Kediri. The second stage, namely criticism. The sources obtained, especially the results of direct interviews with the King and the Toba Batak Punguan Advisor in Kediri, were convinced that they were in accordance with the topic and period of the study.

Based on the research that has been done, the results show that the traditional wedding procession of the Toba Batak community in Kediri City 1990–2000 consists of several series or stages. These stages include *marhori-hori dinging* (exploration of wedding plans), *patua hata* (proposing or proposing to a woman), *martumpol / mangido ting-ting* (premarital), *ria raja* (*Paranak* talks about a wedding ceremony), *tonngo raja* (*Parboru* talks about a wedding ceremony), *patiur mata ni nual* (ask for the blessing of *Tulang-Nantulang*), *marsibuha-buhai* (traditional ceremony to pick up the bride), *pamasu-masuon* (blessing), *marujuk* (traditional Batak marriage blessings), *paulahune* (bridal departure), *marsihol-sihol* (longing for bride), and *stepping up the stairs* (*Parboru* visiting Besan). Each stage is part of a series of traditional traditions passed down through the Toba Batak ancestors. The Toba Batak wedding tradition in Kediri City is carried out by the Toba Batak people who have migrated to Kediri City. The Batak Toba people in Kediri City still follow the wedding procession of their ancestors. There are slight changes, but in general the prevailing customary procedures are still being carried out and implemented.

Keywords: traditional traditions, marriage, Toba Batak community

PENDAHULUAN

Adat adalah aturan hidup yang telah disosialisasikan oleh sekelompok masyarakat. Adat dalam bahasa Batak, yaitu *ruhut ni parngoluon naung nihasomalhon ni halak disada luat*. Berdasarkan pengertian tersebut aturanlah yang terlebih dahulu dibuat atau diadakan, kemudian disosialisasikan sehingga menjadi kebiasaan—yang mendarah daging atau membudaya. Lambat laun aturan itu menjadi adat. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa adat adalah aturan yang telah menjadi kebiasaan, bukan kebiasaan yang telah menjadi aturan.¹

Tujuan sebuah pernikahan adalah untuk membentuk suatu keluarga yang baik dan harmonis. Selain itu, pernikahan juga bertujuan untuk melanjutkan keturunan. Adat istiadat pernikahan merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang hingga sekarang ini belum banyak dibicarakan di kalangan sejarawan, khususnya adat istiadat pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Kediri. Secara teoretis, adat istiadat pernikahan merupakan dasar budaya dan aturan-aturan setempat. Pernikahan merupakan hal yang suci atau sakral bagi setiap pasangan dalam masyarakat yang akan menempuh jenjang berikutnya. Pasangan tersebut harus bisa menjalankan adat yang sudah ditentukan dan norma-norma yang berlaku. Adapun perkembangan peradaban manusia mengarahkan manusia untuk menciptakan kerukunan antarmasyarakat. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk budaya dapat hidup satu bangsa dan satu negara dengan bermacam-macam suku di sekitar tempat tinggalnya.

Adat istiadat pernikahan tidak terlepas dari peninggalan-peninggalan adat istiadat sebagai norma kehidupan. Adat istiadat tumbuh dan berkembang sejalan dengan masyarakatnya. Adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Kediri mengalami perubahan dan perkembangan. Pada tahun 1990-an, pesta pernikahan masih dilaksanakan dengan adat istiadat pernikahan. Sehubungan dengan perkembangan keadaan masyarakat Batak Toba di Kota Kediri, pada tahun 2000-an pesta pernikahan mulai diadakan di gedung. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tata kehidupan orang Batak Toba teratur di dalam sistem adat istiadat yang telah mereka miliki sejak ratusan tahun yang lalu, yaitu sejak masa nenek moyangnya.²

Topik ini menarik untuk diteliti karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang pernikahan Batak Toba di Kota Kediri 1990–2000 dengan titik poin masalah:

- 1) Bagaimana prosesi tradisi adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Kediri 1990–2000?
- 2) Bagaimana dampak perkembangan dan perubahan prosesi tradisi adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Kediri 1990–2000 terhadap keutuhan tatanan pernikahan adat Batak Toba?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu prinsip-prinsip yang sistematis dan hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Sejarah mempunyai metode tersendiri, yakni menggunakan pengamatan keseluruhan prosedur. Metode sejarah terdiri atas beberapa tahap, yaitu *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*.³

Proses *heuristik* dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data atau informasi melalui wawancara dan buku-buku yang berkaitan dengan pernikahan Batak Toba di Kota Kediri. Data atau informasi didapatkan melalui wawancara dengan Raja Adat/Raja Hata pernikahan dan masyarakat Batak Toba setempat.

Kritik informasi yang diberikan dibuat dengan tetap memperhatikan jarak emosi dengan informan. Jarak emosi yang terlalu dekat harus dihindari karena dapat menjatuhkan kebenaran dan dapat memunculkan pembelaan terhadap informan yang diwawancarai. Empati boleh saja muncul, tetapi tetap harus kritis. Diperlukan kritik sumber internal dan eksternal.

Interpretasi dilakukan dengan mengecek data dan sumber dengan tujuan untuk memberikan penafsiran serta penjelasan atas data lisan dan tulisan.

Historiografi atau menulis suatu karya sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual sekaligus merupakan cara untuk memahami peristiwa sejarah yang telah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERNIKAHAN MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA KEDIRI 1990–2000

1. Kondisi Demografis Kediri

Kota Kediri merupakan salah satu dari 38 kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Jika dilihat dari luas wilayahnya yang mencapai 63,4 km², Kota Kediri merupakan kota terkecil ke-6 di Provinsi Jawa Timur. Kota Kediri terletak di bagian tengah wilayah provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Kabupaten Kediri.

Pusat pemerintahan Kota Kediri berada di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota. Dilihat dari jarak kantor kecamatan ke Kantor Walikota Kediri, semua kantor kecamatan terhitung cukup dekat. Kantor kecamatan yang terjauh jaraknya adalah kantor Kecamatan Pesantren, yakni 5 kilometer dari Kantor Walikota.⁴

Salah satu komponen penting dalam suatu daerah adalah penduduk. Jumlah Penduduk Kota Kediri tahun 2000 menurut proyeksi penduduk adalah 287.409 jiwa atau mengalami kenaikan sebesar 0,64 persen dibandingkan tahun sebelumnya angka sementara dari BPS Kota Kediri).⁵

¹ Binsar M. Siahaan, *Paramban Adat Batak*, (Medan: Yayasan Sianjurnumatomp, Pecinta Budaya Batak, 2009), hlm. 22

² Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), hlm. 96-97

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), hlm.91

⁴ Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Geografis Kota Kediri*

⁵ Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Kependudukan 2000*

Masyarakat Kediri merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari masyarakat asli Kediri, yakni suku Jawa dan pendatang yang berasal dari Batak, Padang, Sunda, Madura, Papua, NTB, NTT, dan lain-lain. Sebagian besar masyarakat Kediri memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 70%, sedangkan sisanya beragama Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghucu.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan hubungan sosial antarmasyarakat di Kota Kediri berlangsung dalam bahasa Jawa. Nilai agama pun kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat pada umumnya di Kota Kediri yang merupakan pemeluk agama Islam. Penduduk Kota Kediri memegang kuat adat istiadat dan banyak aturan yang harus dipatuhi, terutama hukum-hukum adat. Hal tersebut secara umum terlihat pada masyarakat penganut agama Islam yang taat dan hidup dalam suasana agamis. Hal tersebut juga terlihat pada keberadaan masjid dan pondok. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan agama sangat ditekankan pada generasi muda.

2. Keberadaan Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri

Orang Batak pemeluk agama Kristen Protestan sudah ada di Kediri sejak tahun 1990-an. Menurut ST. P.G. Simanjuntak, orang Kristen yang datang ke Kediri berasal dari Tapanuli Utara sebanyak sepuluh kepala keluarga. Sebagai pendatang di Kota Kediri mereka berprofesi sebagai pegawai bank, guru, dokter, dosen, notaris dan mayoritas adalah wiraswasta.⁶

Dalam pergaulan sehari-hari hubungan orang-orang Batak di Kota Kediri sangat erat. Selain karena merasa satu iman, keeratan tersebut juga disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang sama karena mereka berasal dari daerah yang sama. Pada waktu-waktu tertentu mereka sering berkumpul di warung-warung. Awalnya mereka berkumpul sambil bernyanyi-nyanyi dan bermain gitar. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya anggota, mereka berinisiatif untuk mengadakan suatu perkumpulan yang dilaksanakan setiap hari Minggu secara bergantian di rumah-rumah. Perkumpulan pertama kali diadakan di rumah jemaat, yaitu Dr. M. Parapat, M.Hum./Br. Tobing, seorang notaris, yang beralamat di Candra Kirana. Perkumpulan ini berlangsung terus-menerus hingga anggota berjumlah sepuluh kepala keluarga.

Tradisi prosesi pernikahan Batak Toba di Kota Kediri pada tahun 1990-an sama dengan Batak Toba asli. Pernikahan Batak Toba di Kota Kediri dipengaruhi oleh tradisi pernikahan Batak Toba di kampung asal mereka. Pernikahan Batak Toba tahun 1990-an, yaitu saat masuknya orang Batak ke Kediri diadakan di rumah dan paling bagus hanya memanfaatkan bantuan tenda-tenda untuk berteduh dari panas dan masih menggunakan desain yang sederhana.

Pada tahun 1999-an masyarakat Batak di Kediri mulai bekerja sama dengan Pemerintah Kediri. Mereka

meminta izin untuk menggunakan gedung yang berada di daerah Kilisuci. Pemerintah Kediri memberikan izin penggunaan fasilitas Gedung Bagawanta Bhari Kediri. Sejak saat itu, masyarakat Batak Toba di Kediri menggunakan gedung untuk menyelenggarakan pernikahan masyarakat Batak Toba. Jadi, lama kelamaan masyarakat Batak Toba di Kediri tidak lagi menggelar pesta pernikahan di rumah.

3. Rangkaian Acara Tradisi Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri

Upacara pernikahan pada masyarakat Batak dianggap sebagai suatu hal yang sakral, pernikahan tidak dapat dilaksanakan dengan suka-suka, melainkan dengan aturan dan membutuhkan waktu. Namun, pada saat ini sudah terjadi beberapa perubahan, bergantung kesepakatan bersama. Salah satu penyebab perubahan upacara adat pernikahan masyarakat Batak Toba ialah modernisasi dan pekerjaan ataupun keadaan masyarakat Batak Toba. Perubahan yang dimaksud bukan berarti perubahan secara keseluruhan. Rangkaian adat tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku sejak dahulu, tetapi ada beberapa rangkaian yang dijadikan satu dengan rangkaian lainnya untuk mempermudah pelaksanaan dan mempersingkat waktu.

Secara umum tahapan-tahapan acara adat yang dipersingkat jika dilihat dari segi waktu sangat menguntungkan karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengejar kebutuhan yang lain. Tahapan-tahapan acara adat disesuaikan dengan agama yang sudah ada sekarang. Namun, modernisasi bukan hanya mengubah tahapan asli pernikahan, tetapi juga menyebabkan generasi muda tidak lagi mengetahui nilai-nilai budaya asli dalam adat pernikahan Batak Toba.⁷

Pihak-pihak yang terlibat dalam Punguan Batak Toba di Kediri, yaitu Bapak D.B. Silalahi selaku Ketua Raja Adat Batak Toba di Kediri, Bapak M. Napitupulu selaku Penasihat Adat Batak Toba di Kediri, Bapak Dr. M. Parapat, M.Hum. selaku Komisaris Adat Pelindung Adat Batak Toba di Kediri, Bapak N. Nababan selaku Sekretaris Adat Batak Toba di Kediri, dan Bapak G.F. Silaban selaku Bendahara atau Penanggung Jawab Keuangan Adat Batak Toba di Kediri. Setiap ada adat pernikahan, bila berbeda marga, berbeda pula Raja Adat dan pelaku-pelaku yang terlibat dalam rangkaian upacara adat tersebut.⁸

Ada kekhasan bagi masyarakat Batak Toba dalam memilih pasangan, misalnya bila seorang pria bertemu seorang wanita yang memiliki marga sama dengannya, mereka tidak boleh menikah atau menjalani hubungan asmara. Bila seorang wanita memiliki hubungan dengan seorang pria yang memiliki marga yang sama dengan marga ibu wanita tersebut, hal itu juga tidak diperbolehkan karena keduanya masih satu keturunan dan nenek moyang.

⁷ Binsar M. Siahaan, *Parambuan Adat Batak*, (Medan: Yayasan Sianjurnumatompa, Pecinta Budaya Batak, 2009), hlm. 35

⁸ Wawancara dengan Bapak M. Napitupulu, Penasehat Punguan Batak Toba di Kota Kediri, 28 Januari 2021

⁶ Wawancara dengan Bapak P.G. Simanjuntak, S.H, *Vorhanger Huria Kristen Indonesia Protestan Kediri*, tanggal 28 Januari 2021

Ada beberapa tahapan dalam rangkaian acara tradisi adat pernikahan masyarakat Batak, antara lain:

1) Marhori-hori Dingding (Penjajakan Rencana Pernikahan)

Marhori-hori dingding adalah pendekatan (*lobbying*) awal dari pihak *Paranak* untuk menjajaki kemungkinan kesediaan *Parboru* menerima anaknya sebagai menantu. Namun, belakangan ini acara tersebut sudah lebih maju lagi, tidak hanya menjajaki tetapi sudah langsung membicarakan hal-hal pokok, di antaranya perihal besarnya nilai mas kawin *sinamot* atau *tuhor ni boru*. Selain itu, mereka juga sudah membicarakan tempat pesta, jumlah undangan, *panjuhuri* (hewan kurban), jumlah ulos, aksesoris pesta, dan lain sebagainya. Pembicaraan resmi baru akan dilakukan pada acara *patua hata*.

Kedua calon pengantin dapat langsung berperan menjadi semacam mediator antara *Suhut Paranak* dan *Suhut Parboru*. Hal tersebut terkesan praktis meskipun dahulu dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Untuk melaksanakan acara tersebut, baik *Paranak* maupun *Parboru* belum terlalu repot karena *Paranak* cukup membawa buah atau kue dan *Parboru* menyediakan kopi, teh, atau air mineral. Belakangan ini acara tersebut sudah lebih maju lagi. *Paranak* suka membawa makanan untuk acara santap bersama, namun tidak ada *tudu-tudu ni Sipanganon*. Hasil pembicaraan pada acara tersebut harus dicatat dengan baik, kemudian dicetak sebagai bahan bahasan pada acara *patua hata*. Yang diundang pada acara tersebut adalah saudara dekat, *Boru* terdekat, dan kalau ada *dongan sahuta*.

2) Acara Patua Hata (Melamar atau Meminang Wanita)

Acara *patua hata* adalah kunjungan rombongan keluarga *Paranak* ke rumah *Parboru* dalam jumlah yang lebih besar untuk menyatakan keinginan melamar anak *Parboru* menjadi menantu. Disebut *patua hata* karena semula keinginan dan hubungan itu baru sebatas hubungan antara pemuda dan pemudi *naposo* yang kemudian ingin ditingkatkan menjadi sebuah hubungan yang dicampuri oleh pihak orang tua. Karena hal ini sudah melibatkan langsung orang tua kedua belah pihak, semuanya sudah harus serba transparan. Untuk itu, *Paranak* akan bertanya apakah calon menantu sudah benar-benar cinta pada anaknya.⁹

Paranak tidak langsung bertanya tetapi diwakili oleh anak perempuan yang sudah menikah (*Boru*) yang jawabannya akan diumumkan secara resmi oleh *Protokol/Parsinabung Parboru*. Bila sudah ada pengakuan *Parboru*, acara akan dilanjutkan dengan pembicaraan hasil pembicaraan ketika *marhori-hori dingding*. Sebagai penutup, kedua calon mempelai wajib diberi arahan agar mereka tidak lagi membuat hubungan asmara dengan pihak lain karena hal itu sungguh sesuatu yang sangat tidak diperbolehkan. Usai acara pengarahan, *Suhut* tidak boleh lupa dengan uang *ingot-ingot*, yaitu

Rp50.000,00 atau Rp100.000,00 untuk *Parsinabung* dan Rp2.000,00 atau Rp3.000,00 untuk masing-masing hadirin, lebih kurang 35 orang. Yang diundang pada acara seperti ini adalah kerabat perwakilan *Marompu-ompu*, *Boru-Bere*, *Dongan Sahuta*, *Ale-ale*, dan *Pariban*.¹⁰

Adapun persiapan konsumsi, yaitu *Paranak* menyediakan seekor babi matang lengkap dengan *tudu-tudu* berbobot antara 20 hingga 30 kilogram, bergantung pada banyaknya undangan. Sementara itu, *Parboru* wajib menyediakan *dekke* adat/ikan mas sebagai imbalan atas daging babi yang dibawa oleh *Paranak*. Ada baiknya bila *Paranak* juga melengkapi makanan tersebut dengan *soft drinks* dan bir (bila tak mungkin jangan dipaksakan). Tidak ada pembagian jambar daging babi bagi *Paranak* selain berharap tempat daging babinya diisi dengan ikan mas oleh calon besan sebagai tambahan untuk dibagikan kepada kerabat setelah selesai acara.

3) Martumpol/Mangido Ting-ting (Pranikah)

Martumpol berarti "bersaksi". Kedua calon mempelai harus bersaksi di depan Majelis Gereja (Pendeta atau Majelis) dan khalayak ramai, menyatakan dengan sejujurnya bahwa diri mereka sudah tidak punya hubungan cinta lagi dengan orang lain. Pernyataan kedua calon mempelai akan dicatat atau dibukukan dalam formulir administrasi gereja. Sesudah membuat pernyataan, pejabat gereja akan membacakan ulang isi pernyataan tertulis tersebut. Apabila semua data sudah benar, kedua calon mempelai akan membubuhkan tanda tangan bersama orang tua kedua belah pihak berikut saksi-saksinya.

Selanjutnya diadakan pengembalaan oleh Majelis Gereja/Pendeta dalam sebuah kebaktian singkat. Majelis/Pendeta akan menjelaskan hakikat hidup berkeluarga pasangan Kristiani. Dalam penyelenggaraan acara ini kedua belah pihak *Hasuhuton Paranak* dan *Parboru* selain mengundang keluarga yang hadir pada acara *patua hata*, juga dapat mengundang kelompok *Hula-hula* masing-masing. Pada acara tersebut *Parboru* biasanya menyediakan *snack* (kopi, teh, atau air mineral), apabila acara *martumpol* diadakan di gereja atau wilayah *parboru* dengan volume sesuai dengan jumlah undangan.

4) Acara Ria Raja (Paranak Membicarakan Acara Pernikahan)

Ria raja adalah pertemuan keluarga secara sepihak yang diselenggarakan oleh *Paranak* bersama kerabatnya *dongan sabutuha*, *Boru-Bere*, *Pariban*, *Ale-ale*, dan *dongan sahuta*. Pada acara ini pihak *Hula-hula* belum diikuti sertakan sesuai dengan aturan adat Batak yang berlaku. Adapun acara tersebut membahas persiapan menghadapi pesta pernikahan yang akan diselenggarakan *Hasuhuton*. Hal pertama yang dibicarakan adalah tentang pembentukan Panitia *Parhobas*, mulai dari penerima tamu, penerima beras, penerima tamu khusus yang mengatur tempat *Hula-hula*, dan sebagainya.

Setelah pembagian tugas/*parhobas*, acara dilanjutkan dengan penetapan personal yang akan menyerahkan jambar "*panandaion*" kepada pihak

⁹ A. Siahaan, *Dalihan Natolu*, (Medan: Lembaga Dalihan Natolu, 2009), hlm. 12

¹⁰ *Ibid*, hlm. 13

Parboru. Setelah pembagian tugas tersebut, acara dilanjutkan dengan pembagian *ulos herbang*. Biasanya masing-masing marga memiliki aturan sendiri dalam pembagian *ulos herbang*. Sesuai acara *ria raja*, biasanya para kerabat akan bertanya apakah *tumpak* atau sumbangan-ampau akan diserahkan di tempat *ria raja* atau nanti di gedung.

Dahulu *Hasuhuton* lebih cenderung memilih penerimaan *tumpak* dilakukan di tempat *ria raja*. Namun, kini *Hasuhuton* lebih cenderung memilih penerimaan *tumpak* dilakukan di gedung guna lebih menyemarakkan suasana pesta. Untuk acara ini *Paranak* memotong dan memasak seekor anak babi berbobot 20–25 kilogram dan tambahan lainnya, bergantung pada banyaknya undangan dan kemampuan *Hasuhuton*.¹¹

5) Acara Tonggo Raja (*Parboru Membicarakan Acara Pernikahan*)

Tonggo raja adalah pertemuan keluarga *Parboru* secara sepihak yang diselenggarakan bersama kerabatnya (*dongan sabutuha*), *Boru-Bere*, *Pariban*, *Ale-ale*, dan *dongan sahuta* untuk membicarakan persiapan perkawinan. Pada acara ini pihak *Hula-hula* belum diikuti sertakan sesuai aturan adat Batak yang berlaku. Acara tersebut membahas persiapan menghadapi pesta pernikahan yang akan diselenggarakan oleh *Hasuhuton*. Hal pertama yang akan dibicarakan adalah pembentukan panitia/*parhobas*, mulai dari penerima tamu, penerima beras, penerima tamu khusus, yang mengatur tempat *Hula-hula*, dan sebagainya.

Setelah pembagian tugas/*parhobas*, pembahasan dilanjutkan dengan penetapan personal yang akan menerima *jambar* “*panandaion*” dari pihak *Paranak*. Setelah selesai membahas penerima *jambar*, acara dilanjutkan dengan pembagian tugas penyerah *ulos herbang*. Masing-masing marga memiliki aturan main tersendiri berkenaan dengan petugas penyerah *ulos herbang*.

Selesai acara tonggo raja biasanya para kerabat akan bertanya apakah *Hasuhuton* lebih memilih menerima (untuk pengantin) kado berupa *ulos herbang* atau berupa uang. Bahkan, kini *jambar* yang diterima pun sudah ada yang di-*kurs* dengan uang. *Jambar* yang diterima dapat bertambah *seakan Hasuhuton-lah* yang memesan *dengke siuk*. Hal ini merupakan pemikiran baru dalam upaya para kerabat membantu meringankan keuangan *Hasuhuton*, karena *dengke* ikan adat yang dimasak “oleh jasa *catering*” jumlahnya sudah cukup banyak. Usai acara, biasanya *Boru Hasuhuton* akan membagi-bagikan daging kepada para kerabat. Untuk acara ini biasanya *Parboru* akan memotong dan memasak seekor anak babi berbobot 20–25 kilogram dan makanan lainnya. Namun, itu sangat bergantung pada banyaknya undangan dan kemampuan *Hasuhuton*.

6) *Patiur mata ni Mual* (Minta Restu kepada *Tulang-Nantulang*)

Acara adat *patiur mual* adalah acara tunggal yang secara khusus meminta restu dan doa berkat dari *Tulang-Nantulang*, yaitu kakak atau adik kandung dari ibu pengantin pria dalam rangka rencana pernikahan anak sulung. *Patiur mata ni mual* hanya berlaku atau diadakan dalam rangka pernikahan anak sulung, sedangkan untuk pernikahan adiknya tidak. Pada hakikatnya acara ini sekadar memberi hormat kepada *Tulang*. Acara ini tidak terlalu formal, tetapi santai. Acara—dimulai dengan penyerahan daging adat *tudu-tudu ni sipanganon* kepada pihak *Tulang* pengantin. Orang tua pengantin akan didampingi oleh saudara-saudaranya.

Sebagai bukti *Tulang* merestui pernikahan keponakan (*berenya*), *Tulang* dan *Nantulang* akan memberikan *dekke* (ikan adat) kepada keponakannya berikut sehelai *ulos* adat, misalnya *ulos ragi hotang*. Sesudah pemberian restu, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Doa makan dipimpin oleh pihak *Paranak*. Pada bagian akhir acara ini, pihak *Tulang* bersama kerabatnya akan memberikan “kata-kata berkat” dan akan diterima (*diampu*) oleh keluarga pihak *Paranak*, lalu dilanjutkan dengan pemberian uang *piso-piso* untuk *Tulang* dan *pasituak na tonggi* untuk seluruh kerabatnya.

Besarnya uang *piso-piso* dan *pasituak na tonggi* tersebut bergantung pada kemampuan dan pertimbangan pihak *Paranak*. Untuk acara ini *Paranak* membawa seekor babi atau daging yang telah matang lengkap dengan *tudu-tudu*-nya. Sementara itu, pihak *Tulang* mempersiapkan *dengke* ikan adat dan sehelai *ulos ragi hotang* atau sejenisnya.¹²

7) *Marsibuha-buhai* (Acara Adat Jemput Pengantin)

Marsibuha-buhai berasal dari kata “*buha*”, yaitu mula atau yang mengawali. Jadi, *marsibuha-buhai* berarti merupakan awal dari acara pemberkatan nikah dan acara *marunjuk* (pesta adat). Acara *marsibuha-buhai* bisa berlangsung di rumah pengantin perempuan (*Parboru*), bisa juga berlangsung di rumah pihak *Paranak*, bergantung pada sifat *rumang ni adat* perkawinan yang dipilih atau yang disepakati. Bila sifat pesta adalah “*alapon jual*”, *sibuha-buhai* sudah pasti berlangsung di rumah *Parboru*. Sebaliknya, bila sifat adatnya adalah *taruhon jual*, *sibuha-buhai* akan berlangsung di rumah *Paranak*. Tempat pelaksanaan *sibuha-buhai* tersebut tidak paten, tetapi masih bisa dirundingkan atau dinegosiasikan.

Walaupun acara *patua hata* sifat *ulaon* sudah disepakati, yaitu *taruhon jual*, namun apabila ada permintaan *Hula-hula Parboru* agar *sibuha-buhai* dilangsungkan di rumah *Parboru*, hal itu tidak perlu dipermasalahkan. Ada dua maksud dan tujuan pokok acara *sibuha-buhai* tersebut. Pertama, memberi hormat kepada pengantin wanita sebagai *Boru ni Raja* yang sudah rela meninggalkan rumahnya menuju rumah suaminya. Kedua, memberi kesempatan kepada keluarga dekat *Hasuhuton* untuk mengisi perut (makan bersama) karena seharian mereka sudah sibuk, baik pada acara di gereja maupun acara di gedung dan hanya sedikit waktu untuk

¹¹ Wawancara dengan Bapak D.B. Silalahi, Raja Adat Pernikahan Batak Toba di Kediri, 29 Januari 2021

¹² Wawancara dengan Bapak D.B. Silalahi, Raja Adat Pernikahan Batak Toba di Kediri, 29 Januari 2021

makan. Untuk acara ini kedua belah pihak wajib menyediakan makanan adat. *Paranak* menyediakan seekor babi *martudu-tudu*, sedangkan *Parboru* menyediakan *dengke* adat. Bobot dan banyaknya makanan adat bergantung pada kondisi dan situasi undangan.

8) *Pamasu-masuon* di Gereja (Pemberkatan Nikah Gereja)

Pamasu-masuon di gereja adalah “pengukuhan pernikahan” oleh gereja atas kedua mempelai. Dengan pengukuhan tersebut, “resmilah” pernikahan itu sebagai pernikahan yang diberkati Tuhan, terikat dengan janji yang tak boleh cerai, kecuali diceraikan oleh kematian. Tidak ada persiapan lain dalam acara ini, kecuali mengingatkan keluarga agar seuai acara pemberkatan, ada salah satu anggota keluarga yang naik mimbar untuk mengucapkan terima kasih kepada gereja atas pelayanannya.

Pada kesempatan penyampaian ucapan terima kasih, pembicara juga sekaligus mengundang Pendeta dan para Majelis Gereja untuk datang ke pesta bersama undangan lainnya. Di samping itu, *Paranak/Parboru* juga harus menyediakan uang ucapan terima kasih kepada Pendeta dan Majelis Gereja dalam jumlah/nilai sewajarnya tanpa harus menunggu diminta. Ada baiknya juga jika panitia mempersiapkan program “foto bersama” lengkap dengan nama kelompoknya agar fotografer dapat dengan mudah melakukan tugasnya.

9) *Marunjuk* (Pemberkatan Nikah Adat Batak)

Acara *marunjuk* pesta pernikahan adat Batak adalah “pengukuhan pernikahan” oleh Raja-raja Adat atas kedua mempelai. Dengan pengukuhan tersebut, resmilah pernikahan tersebut sebagai pernikahan yang memenuhi persyaratan adat Batak. Dengan acara ini, kedua mempelai berhak mendapatkan fasilitas adat, baik dari pihak kerabat maupun dari pihak *Hula-hula*. Keluarga Batak yang belum melaksanakan pernikahan secara adat, pada hakikatnya tidak berhak tampil dalam forum adat Batak, baik di tengah kerabat maupun di tengah acara *Hula-hula*. Melaksanakan adat pun keluarga tersebut tidak berhak sebelum mereka menunaikan kewajiban adatnya. Itu sebabnya pasangan yang belum melaksanakan nikah adat, walaupun sudah lanjut usia, tetap diwajibkan untuk melaksanakannya bila dia akan menyelenggarakan adat.

Apabila ada Suatu pasangan Batak yang belum melaksanakan nikah adat hendak mengawinkan anak lelaki atau perempuan mereka, itu akan sulit disetujui kerabat/keluarga karena dalam filosofi adat Batak. “tak seorang pun dapat menerima adat bila dirinya sendiri belum beradat”. Adat *marunjuk* juga memiliki relevansi dengan dogma theologis yang sangat “mengharamkan” perceraian, kecuali oleh karena kematian. *Umpama* Batak menyatakan bahwa “*diginjang arirang ditoru do anggo panggonggonan, ari mu na so jadi sirang tondimu ma antong masigomgomon*”.

Makna lebih jauh dari pesta *marunjuk* adalah pihak *Parboru* dan *Paranak* berharap agar acara *marunjuk* didukung oleh semua lapisan keluarga, mulai

dari kerabat, *Hula-hula*, maupun yang lainnya. Dengan dukungan keluarga tersebut, pernikahan kedua mempelai diharapkan mendapat doa dari keluarga dan berkat yang melimpah dari Allah yang Maha Kuasa. Untuk acara ini pihak *Hasuhuton*. menyediakan aneka macam konsumsi pesta. *Paranak* menyediakan hewan kurban (*panjuhuti horbo* atau babi, sedangkan *Parboru* menyediakan *dengke* ikan adat. Konsumsi yang disediakan sesuai dengan jumlah undangan atau yang pantas menurut perkiraan jasa *catering* yang sudah berpengalaman menyediakan makanan “*marunjuk*”.¹³

10) *Paulahune* (Pemberangkatan Pengantin Wanita atau *Parboru* kepada pihak *Paranak*)

Setelah semua hak dan kewajiban adat berlangsung dengan baik, pihak *Parboru* melepas anaknya menuju rumah suaminya. Inilah acara yang disebut dengan “*paulahune*” Dahulu acara *paulahune* baru dilakukan sehari, bahkan beberapa hari setelah adat *marunjuk* selesai. Sang pengantin akan diarak ramai-ramai oleh keluarga perempuan menuju rumah suaminya. Namun, belakangan ini acara tersebut sudah disederhanakan. Usai pesta *marunjuk*, si pengantin perempuan langsung diantar atau diserahkan oleh keluarganya kepada *Paranak* yang sudah menunggu di tempat yang bersebelahan dengan *Parboru*.

Pada penyerahan pengantin, pihak *Parboru* membawa *dengke* dan kue Batak (lapet), sementara pihak *Paranak* menyediakan seekor babi untuk dibawa pulang oleh pengantar serta sejumlah uang untuk pengantar yang terdiri atas beberapa lelaki. Untuk pengawal tersebut *Paranak* juga menyediakan dana sebagai *pasituak na tonggi*.¹⁴

11) *Masihol-sihol* (Lepas Rindu Pengantin Wanita)

Acara *masihol-sihol* adalah kunjungan kangen dari pengantin perempuan kepada ayah, dan sanak saudaranya. Dahulu acara seperti ini masih merupakan bagian penting dari adat Batak. Namun, kini acara ini sudah tidak ada lagi. Semuanya langsung diselesaikan di dalam gedung pada saat pesta itu juga. Pada zamannya, acara *masihol-sihol* dilakukan satu minggu setelah acara *marunjuk* atau satu minggu setelah pengantin perempuan berada di rumah suaminya. Pada kunjungan tersebut pengantin tidak sendirian, tetapi ditemani atau diantar oleh rombongan sanak saudara lelaki terdekat.¹⁵

Pada acara *masihol-sihol* pihak *Paranak* membawa seekor babi/daging matang lengkap dengan *tudu-tudu*-nya. Sementara itu, pihak *Parboru* juga menyediakan *dekke* ikan adat dan mengundang kerabatnya untuk makan bersama. Acara seperti ini hanya dihadiri oleh anggota keluarga dalam jumlah terbatas. Di kota besar besar, seperti Jakarta, Surabaya, Kediri atau kota lainnya tradisi ini sudah tidak dilaksanakan lagi karena pertimbangan efisiensi dan efektifitas serta akibat kesibukan semua pihak.

¹³ Wawancara dengan Bapak M. Napitupulu, Penasehat Punguan Batak Toba di Kota Kediri, 28 Januari 2021

¹⁴ Paimin Napitupulu, *Pedoman Praktis Upacara ADAT BATAK*, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, Anggota Ikapi, 2008), hlm. 13–17

¹⁵ *Ibid*, hlm. 18

12) *Maningkir Tangga* (Mengunjungi Besan Oleh Pihak *Parboru*)

Acara maningkir tangga hampir sama dengan kunjungan kangen pengantin. Bedanya, orang tua pengantinlah yang ingin melihat dari dekat kondisi anak perempuan menantunya dan besannya. Dahulu itu dilakukan satu minggu setelah kunjungan besan beserta anak dan menantunya.¹⁶ Pada kunjungan tersebut orang tua perempuan tidak sendirian, tetapi disertai oleh sanak keluarga dekatnya. Dalam hal ini pihak *Parboru* tidak hampa tangan, tetapi membawa *dengke* ikan adat yang diarsik dengan enak menggunakan bumbu yang kental. Dalam hal ini *Paranak* juga mengundang kerabatnya untuk makan bersama. Acara seperti ini hanya dihadiri oleh anggota keluarga dalam jumlah terbatas. Di kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Kediri atau kota lainnya tradisi ini sudah tidak dilaksanakan lagi karena pertimbangan efisiensi dan efektifitas dan akibat kesibukan semua pihak.

B. DAMPAK PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN PROSESI TRADISI ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA KEDIR 1990–2000 TERHADAP KEUTUHAN TATANAN ADAT BATAK TOBA

1. Perkembangan dan Perubahan Prosesi Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri

1) Tempat

Pada tahun 1990-an, saat orang Batak Toba mulai datang ke Kota Kediri, pernikahan Batak Toba di Kota Kediri masih dilakukan di rumah pengantin laki-laki karena belum ada tempat yang dapat digunakan untuk acara pernikahan. Pada tahun 2000-an orang Batak di Kota Kediri mulai berkembang dan masyarakatnya juga mulai ramai.

Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri mulai berkembang dan mulai memakai gedung untuk adat pernikahan Batak Toba. Pada tahun 2000 gedung pertama yang mulai digunakan adalah Gedung Kilisuci dan Gedung Bagawanta Bhari. Mulai saat itulah pernikahan adat Toba di Kota Kediri menggunakan fasilitas gedung.

2) Pakaian Adat Pernikahan

Perlengkapan untuk pernikahan adat Batak Toba ialah pakaian tahun 2000-an. Masyarakat Batak Toba masih mengikuti adat peraturan aslinya dengan menggunakan busana adat Batak Toba. Pada saat itu pengantin perempuan masih menggunakan sortali sebagai mahkota yang dilingkarkan di kepala, terbuat dari tembaga disepuh dengan emas atau kuningan. Sortali ini tidak bisa ditinggalkan karena merupakan salah satu perlengkapan pernikahan. Sortali melambangkan kemakmuran keluarga si pengantin.

Sebagian masyarakat Batak Toba di Kota Kediri dahulu menggunakan baju kurung (*dilului na torang* atau yang berwarna terang. Akan) tetapi, tahun 2000-an mereka mulai memakai baju kebaya berwarna putih dan

rok dari *ragi hotang*. Rok masih digunakan oleh masyarakat Batak Toba di Kota Kediri. Akan tetapi, ada pula yang mengenakan rok songket atau kain tenun suji khas Sumatera Utara. Mempelai laki-laki sekarang ini sudah menggunakan jas dengan *style modern*.

3) Hidangan

Hidangan pesta masyarakat Batak Toba di Kota Kediri pada tahun 1990-an masih di makan bersama-sama di bawah. *Parboru* mempersiapkan makanan pada jam makan. Pada tahun 2000-an hidangan makanan di(spasi)gedung sudah berkembang dan tersedia makanan, seperti nasi, ikan mas, sop, daging saksang, dan lainnya. Semua sudah dipersiapkan oleh *Parboru* di meja sebelum para tamu undangan datang. Ketika tamu undangan datang ke gedung, mereka sudah menerima) dengan bersih dan makan bersama di atas meja yang sudah dipersiapkan oleh *Parboru*.

4) Musik

Gondang tagading pada saat ini juga masih digunakan di dalam acara-acara adat Batak Toba, tak terkecuali acara adat pernikahan Batak Toba. Akan tetapi, musik *gondang tagading* sering juga diganti dengan musik organ karena) lebih sederhana dan praktis. Selain itu, biaya harga sewa organ lebih murah daripada *gondang*.) Alat musik organ yang sudah memiliki bermacam instrumen nada di dalamnya, sehingga dapat dibuat menyerupai musik asli Batak, yaitu *gondang tagading* saat dimainkan.

2. Dampak Perkembangan dan Perubahan Prosesi Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri Terhadap Keutuhan Tatanan Pernikahan Adat Batak Toba

Rangkaian prosesi tradisi adat pernikahan Batak Toba telah mengalami beberapa perubahan, baik dalam sistem upacara maupun tata cara pelaksanaan upacara tersebut. Kehadiran modernisasi telah mengubah penilaian masyarakat Batak Toba terhadap tata cara dan kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam upacara adat pernikahan Batak Toba. Pernikahan *Marpariban* juga tidak lagi menjadi suatu kewajiban bagi putra/putri Batak, karena faktor perkembangan hubungan pertemanan dan tingkat pendidikan.

Pada saat ini upacara adat pernikahan Batak Toba di Kota Kediri telah berubah. Perubahan terjadi, misalnya pada tahap *mangalehon tanda hata* pemberian tanda *burju*(baik) sudah jarang dilaksanakan, *marhori-hori dinding* sudah tidak menjadi suatu kewajiban, *patua hata* dan *mahusip* dilaksanakan secara bersamaan, *maningkir lobu* yang biasanya dilakukan secara *marhata sinamot* sudah ditiadakan, serta tahap *paulahune* dan *maningkir tangga* dilangsungkan secara bersamaan dengan pesta unjuk. Upacara adat Batak Toba di Kota Kediri mayoritas dilaksanakan dalam bentuk *ulaon sadari* upacara adat yang dituntaskan dalam waktu satu hari. Sebagian masyarakat menyetujui adat *ulaon sadari*, namun sebagian lagi menolak hal tersebut, terutama para

¹⁶ Edison Hutaauruk, *Mengenal Rupa-rupa Adat Batak*, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2008), hlm. 42

Raja Adat Batak di Kota Kediri.¹⁷ Akan tetapi secara utuh tatanan adat Batak Toba tetap dijalankan sesuai dengan urutan pelaksanaannya.

PENUTUP

1. Simpulan

Dari rangkaian pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prosesi adat pernikahan memiliki rangkaian atau tahapan masing-masing. Tahapan tersebut meliputi tahap sebelum melamar atau tahap penelusuran status perempuan calon istri, tahap lamaran, dan tahap prosesi pernikahan. Setiap tahap merupakan rangkaian adat tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang Batak Toba.

Adat dapat bermakna kebiasaan setempat atau sistem struktural dasar sebuah masyarakat yang ada di dalamnya dan diakui dan dilaksanakan secara turun temurun, termasuk adat tradisi pernikahan Batak Toba di Kota Kediri. Pada tradisi pernikahan juga dapat ditanamkan nilai-nilai etika, moral, dan sopan santun.¹⁸ Artinya, rangkaian acara prosesi pernikahan mengandung pesan-pesan moral yang dianut masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri memiliki ciri khas dalam adat tradisinya, terutama mengenai prosesi pernikahan.

Masyarakat Batak Toba yang merantau ke Kota Kediri, masih mengikuti prosesi pernikahan dari nenek moyang mereka. Akan tetapi, terdapat sedikit perubahan. Secara garis besar masih banyak adat pernikahan Batak Toba yang tetap dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan tata cara adat yang berlaku.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1) Masyarakat Batak Toba di Kota Kediri

Sebagai salah satu suku yang terdapat di Indonesia, khususnya di Kota Kediri hendaknya masyarakat Batak Toba dapat terus melestarikan tradisi, dan budaya dari nenek moyang yang telah diturunkan terhadap generasinya, terutama adat istiadat pernikahan Batak Toba. Meskipun sebagai perantau dari Tapanuli Utara kiranya masyarakat Batak Toba dapat memberi warna dan ragam pelestarian budaya bagi Kota Kediri.

2) Pemerintah Kota Kediri

Kiranya Pemerintah Kota Kediri dapat bersinergi dan mendukung pelestarian adat budaya Batak Toba agar tetap eksis. Meskipun sudah berada pada era modernisasi, budaya tetap harus dilestarikan, salah satunya dengan cara memberikan izin dan fasilitas pendukung bagi terlaksananya rangkaian upacara pernikahan adat Batak Toba di Kota Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Siahaan, Binsar M. 2009, *Parambuan Adat Batak*, Medan: Yayasan Sianjurmula Tompa, Pecinta Budaya Batak
- Simanjuntak, Antonius. 2019. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Wijoyo, Kunto. 2000, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya

Siahaan, A. 2009, *Dalihan Natolu*, Medan: Lembaga Dalihan Natolu

Napitupulu, Paimin. 2008, *Pedoman Praktis Upacara ADAT BATAK*, Jakarta: Papas Sinar Sinanti, Anggota Ikapi

Hutauruk, Edison. 2008, *Mengenal Rupa-rupa Adat Batak*, Jakarta: Papas Sinar Sinanti

Nababan, Gerson. 2017, *Panduan Praktis Menjadi Juru Bicara Perkawinan Adat Batak Toba (Parsinabung)*, Tangerang: Bona Joeang Anugrah

Wawancara

Wawancara dengan Bapak P.G. Simanjuntak, S.H, *Vorhanger* Huria Kristen Indonesia Protestan (HKIP) Kediri, pada tanggal 28 Januari 2021

Wawancara dengan Bapak M. Napitupulu, Penasehat *Punguan* Batak Toba di Kota Kediri, pada tanggal 28 Januari 2021

Wawancara dengan Bapak D.B. Silalahi, Raja Adat Pernikahan Batak Toba di Kediri, pada tanggal 29 Januari 2021

Internet

Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Geografis Kota Kediri*

Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Kependudukan 2000*

¹⁷ Gerson Nababan, *Panduan Praktis Menjadi Juru Bicara Perkawinan Adat Batak Toba (Parsinabung)*, (Tangerang: BONA JOEANG ANUGRAH, 2017), hlm. 90